

Abstrak

Penelitian skripsi dengan tema **BUSANA SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN DAN KONSTRUKSI IDENTITAS: Studi Kasus Pada Kelompok Ludruk Karya Budaya, Mojokerto Tahun 1969-1995**, bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana busana digunakan tidak hanya untuk memperformativitaskan sebuah karya seni pada Kelompok Ludruk Karya Budaya, Mojokerto melainkan juga sebagai simbol perlawanan terhadap sistim yang dominan, serta keyakinan religius yang kaku pada tahun 1969-1995. Sebagai bagian dari pertunjukkan seni, busana juga digunakan sebagai sarana untuk mengkonstruksi identitas setiap para pemeran Ludruk. Lalu, bagaimana awal mula sejarah lintas busana? Bagaimana sejarah lintas busana dalam tradisi ludruk Mojokerto? Bagaimana tradisi lintas busana dimengerti sebagai bentuk perlawanan? Bagaimana lintas busana dimengerti sebagai sarana untuk mengkonstruksi identitas? Dan bagaimana para pemeran ludruk dalam Kelompok Karya Budaya Ludruk menghidupi identitas itu?

Dalam upaya untuk mencapai tujuan dan menjawab rumusan permasalahan seperti yang telah diuraikan pada bagian awal, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan para anggota Kelompok Ludruk Karya Budaya.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan lintas busana dalam tradisi ludruk tidak hanya berfungsi sebagai kostum pertunjukkan tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap oposisi biner, terhadap ajaran agama yang kaku dan sangat patriarkal serta perlawanan terhadap pemerintah yang cenderung ingin menguasai ludruk. Selain itu, busana dalam ludruk juga berfungsi sebagai media konstruksi identitas, perjuangan identitas gender dan sebagai sarana untuk menemukan dan menghidupi identitas. Menariknya lagi, melalui pementasan di atas panggung, waktu pertemuan yang intens dan momen kebersamaan yang erat, beberapa di antara para pemain ludruk menjalin hubungan asmara yang dalam bahasa Jawa dikenal sebagai “witing tresno jalaran saka kulino” yang berarti “cinta hadir karena terbiasa”. Harapannya, penelitian ini tidak hanya diharapkan menjadi sebuah sumbangan pemikiran dengan tema yang mengangkat tentang busana, melainkan juga menjadi stimulus agar perhatian kepada budaya lokal terus ditingkatkan sebagai mana adanya tanpa dicemari dengan pandangan-pandangan lain yang kaku yang justru dapat mengancam eksistensi ludruk ini sendiri sebagai budaya tradisional.

Kata Kunci: *Busana, simbol perlawanan, konstruksi identitas, Ludruk, Karya Budaya.*

Abstract

Thesis research with the theme CLOTHING AS A SYMBOL OF RESISTANCE AND IDENTITY CONSTRUCTION: Case Study of the Karya Budaya Ludruk Group, Mojokerto 1969-1995, aims to explore and analyze how clothing is used not only to formalize a work of art in the Karya Budaya Ludruk Group, Mojokerto but also as a symbol of resistance against the dominant system, as well as rigid religious beliefs in 1969-1995. As part of the art performance, clothing is also used as a means to construct the identity of each Ludruk actor. So, how did the history of cross-dressing begin? What is the history of cross-dressing in the Mojokerto ludruk tradition? How is the tradition of cross-dressing understood as a form of resistance? How is cross-dressing understood as a means to construct identity? And how do the ludruk actors in the Karya Budaya Ludruk Group live out that identity?

In an effort to achieve the objectives and answer the formulation of the problems as described in the beginning, the method used is a qualitative method by conducting direct observations and interviews with members of the Karya Budaya Ludruk Group.

From the results of the author's research, cross-dressing in the ludruk tradition not only functions as a performance costume but also as a form of resistance to binary opposition, to rigid and very patriarchal religious teachings and resistance to the government that tends to want to control ludruk. In addition, clothing in ludruk also functions as a medium for constructing identity, the struggle for gender identity and as a means to find and live out identity. Interestingly, through performances on stage, intense meeting times and close moments of togetherness, some of the ludruk players establish romantic relationships which in Javanese are known as "witing tresno jalaran saka kulino" which means "love comes because of habit". It is hoped that this research will not only be a contribution of thought with a theme that raises fashion, but also become a stimulus so that attention to local culture continues to be increased as it is without being polluted by other rigid views that could actually threaten the existence of ludruk itself as a traditional culture.

Keywords: cross dressing, symbol of resistance, identity construction, Ludruk, Karya Budaya .